

**PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA KEMUJA
KECAMATAN MENDO BARAT KABUPATEN BANGKA**

Alifia Gustria Sari¹⁾, Evahelda^{2)*}, Rati Purwasih³⁾

^{1,2,3}Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi/Agribisnis, Universitas Bangka Belitung

Email korespondensi: evaheldaubb@gmail.com

Abstract: *The people of Kemuja Village cultivate rubber as an increase in income. However, from cultivation to harvesting, farmers in Kemuja Village still cultivate rubber using traditional methods such as still using natural rubber seeds and coagulants that are not recommended which can affect the quality of rubber production that is less baik, so that it can affect the income received by farmers. This study aims to analyze the level of income received by rubber farmer households in Kemuja Village, West Mendo District, Bangka Regency. The method used in this study is the survey method. The sampling technique used in this study is non probability sampling with sample selection using an accidental sampling approach. The data collection methods used are interviews, questionnaires, observations and literature studies. The data analysis method used in this study is descriptive quantitative. The income received by rubber farming households in Kemuja Village, West Mendo District, Bangka Regency is IDR 58,945,000 per year and is included in the very high income group.*

Keywords: *Rubber, Household Income, Farmers*

1. PENDAHULUAN

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan karet merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang menjadi sumber devisa negara, selain itu Indonesia menjadi negara produsen dan eksportir karet terbesar dunia. Tidak hanya peluang ekspor yang semakin terbuka, namun pasar karet di dalam negeri juga terbilang cukup besar dimana industri ban, otomotif, dan aspal merupakan pasar potensial yang akan menyerap pemasaran karet (Direktorat Statistik Tanaman Pangan 2021).

Desa Kemuja merupakan salah satu desa yang ada di Kepulauan Bangka Belitung dimana sebagian besar masyarakatnya menjadikan karet sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Akan tetapi, masyarakat Desa Kemuja masih mengelola kebun karet milik mereka secara tradisional, yakni dengan menggunakan bibit dari pohon karet sebelumnya dan merawat kebun karet sesuai dengan kemampuan petani. Menurut Zaini *et al.*, (2017) produktivitas tanaman karet tergolong rendah dikarenakan sebagian perkebunan karet rakyat menggunakan bahan tanam cabutan (*seedling*) dan pengelolaan kebun masih dilakukan secara tradisional. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan kemampuan petani dalam membangun dan mengelola kebun sesuai teknologi yang direkomendasikan. Selain itu, pasokan bahan olah karet sebagian besar berasal dari perkebunan karet rakyat yang dikelola oleh petani secara tradisional dan ekstensif, sehingga teknik budidaya para petani yang berdasarkan pengetahuan secara turun temurun harus diperbaiki agar memperoleh hasil yang optimal dimana hal tersebut juga berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh petani.

Pada saat ini harga jual karet yang diterima oleh petani cukup rendah, diduga hal tersebut terjadi karena mutu dan kualitas karet yang dihasilkan petani kurang baik. Harga jual karet yang diterima oleh petani akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah bagaimana tingkat pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, dengan penentuan lokasi secara *purposive* dikarenakan Desa Kemuja merupakan desa yang menghasilkan karet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Wirartha (2006), metode survei merupakan metode yang digunakan untuk pengambilan data secara langsung ke lapangan dengan tujuan untuk melihat hubungan antar variabel yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Kajian sampel dalam metode survei adalah bagian dari populasi dan bagian tersebut dapat mewakili populasi yang ada. Responden dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, sedangkan untuk pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Rao Purba dikarenakan tidak ada data terkait berapa jumlah petani karet yang ada di Desa Kemuja, sehingga berdasarkan rumus Rao Purba diperoleh jumlah sampel sebanyak 68 orang responden. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, kuesioner, observasi, dan studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. dengan perhitungan matematika sederhana yang mana pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kemuja terdiri dari pendapatan usahatani karet, pendapatan usahatani non karet, dan pendapatan non usahatani. Selanjutnya total pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani karet akan digolongkan berdasarkan penggolongan pendapatan BPS (2008) yang dibedakan menjadi 4 golongan, yakni:

- Golongan pendapatan sangat tinggi jika pendapatan rata-rata yang diperoleh lebih dari Rp. 42.000.000 per tahun.
- Golongan pendapatan tinggi jika pendapatan rata-rata yang diperoleh antara >Rp 30.000.000 sampai dengan ≥Rp 42.000.000 per tahun.
- Golongan pendapatan sedang jika pendapatan rata-rata yang diperoleh antara ≥Rp 18.000.000 sampai dengan ≥Rp 30.000.000 per tahun.
- Golongan pendapatan rendah jika pendapatan rata-rata yang diperoleh dibawah Rp 18.000.000 per tahun.

Untuk menghitung pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani karet dari usahatani yang dijalankan dapat menggunakan rumus matematis sebagai berikut (Soekartawi 2003):

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan (Rp/luas garapan/th)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/luas garapan/th)

TC = Biaya Total (*Total Cost*) (Rp/luas garapan/th)

Kemudian untuk menghitung seluruh pendapatan rumah tangga petani karet yang bersumber dari usahatani karet, usahatani non karet, dan non usahatani dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Widodo 1990): $Pd_{rt} = Pd_{usahatani\ karet} + Pd_{usahatani\ non\ karet} + Pd_{non\ usahatani}$

Dimana:

Pd_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga (Rp/th)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendapatan Usahatani Karet

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Usahatani karet merupakan usahatani yang telah ditekuni oleh masyarakat di Desa Kemuja secara turun temurun, dimana karet merupakan salah satu komoditas unggulan di Kepulauan Bangka Belitung (Sari 2017). Biaya usahatani karet merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani karet dalam melakukan usahatannya. Adapun biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani karet di Desa Kemuja meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh suatu kegiatan produksi maupun volume penjualan. Perubahan volume kegiatan produksi atau kapasitas berbanding terbalik secara proporsional dengan biaya tetap per unit. Semakin tinggi suatu tingkat kegiatan produksi, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan produksi, maka akan semakin tinggi biaya tetap per unit (Mulyadi 2005). Adapun biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani karet di Desa Kemuja meliputi biaya pengadaan bibit dan biaya pengadaan alat pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Karet di Desa Kemuja

Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/unit)	Biaya Pembelian (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Bibit	220	3.000	660.000	660.000	85,05
Ember	3	25.000	75.000	15.000	1,93
Mangkok	220	300	66.000	13.000	1,68
Tampung					
Pisau Sadap	2	45.000	90.000	18.000	2,32
Sprayer	1	350.000	350.000	70.000	9,02
Total				776.000	100,00

1) Bibit

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa bibit merupakan komponen dari biaya tetap yang membutuhkan biaya pembelian paling besar, yakni Rp 660.000 dengan persentase sebesar 85,05 persen. Hal ini dikarenakan bibit karet adalah salah satu komponen yang paling banyak diperlukan petani dalam menjalankan usahatannya, yakni sebanyak 220 batang dengan harga Rp 3.000 per batang karet. Sebagian besar petani karet di Desa Kemuja menanam karet menggunakan biji dari pohon karet yang dibudidayakan sebelumnya, namun terdapat 19 orang atau 28 persen petani karet yang semua tanaman karetnya menggunakan bibit karet unggul. Adapun jenis bibit karet yang dibeli oleh petani karet di Desa Kemuja adalah bibit PB260. Menurut Janudianto et al. (2013); Junaidi (2020) pada saat ini, petani karet di Indonesia masih banyak yang menggunakan bibit karet cabutan, hasil semaian biji dari pohon karet alam yang dibudidayakan sebelumnya atau anakan liar padahal jenis bibit yang digunakan memiliki pengaruh terhadap produktivitas usahatani dan ketahanan batang karet terhadap penyakit tertentu, sedangkan untuk bibit karet kualitas unggul dapat dihasilkan dengan melakukan teknik okulasi batang atas dengan batang bawah yang tumbuh dari biji-biji karet pilihan dari pohon yang sudah berusia lebih dari 10 tahun, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bibit karet yang memiliki kualitas yang baik. Adapun batang atas dapat menggunakan bibit yang berasal dari karet klon PB260, IRR118, RRIC100 dan batang bawah dapat menggunakan bibit dari biji karet klon PB20 dan RRIC100.

2) Ember

Ember merupakan alat yang digunakan petani untuk mengumpulkan lateks berbentuk *lump* yang kemudian akan dicampurkan dengan tawas sebagai koagulan lateks. Rata-rata petani karet di Desa Kemuja memiliki 3 buah ember dengan harga Rp 25.000 untuk satu buah ember yang dapat digunakan selama 5 tahun. Adapun nilai penyusutan ember sebesar Rp 15.000 per tahun dan dengan nilai persentase sebesar 1,93 persen.

3) Mangkok Tampung

Mangkok Tampung merupakan alat yang digunakan petani untuk menampung lateks yang keluar dari batang karet. Mangkok tampung yang digunakan petani karet di Desa Kemuja ada yang berbahan plastik dan ada yang berasal dari tempurung kelapa, namun ada juga petani yang tidak membeli tempurung kelapa, mendapat bantuan mangkok tampung dari pemerintah dan menggunakan cangkir plastik air mineral yang sudah digunakan, sehingga mereka tidak mengeluarkan biaya untuk pengadaan mangkok tampung. Mangkok tampung merupakan komponen dalam biaya tetap yang membutuhkan biaya pembelian paling kecil dibandingkan dengan komponen biaya lainnya, yakni dengan nilai penyusutan sebesar Rp 13.000 atau sebesar 1,68 persen. Hal ini dikarenakan harga untuk satu unit mangkok tampung hanya sebesar Rp 300 dan jumlah mangkok tampung yang dibeli oleh petani karet di Desa Kemuja sebanyak 220 buah, sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk pengadaan mangkok tampung sebesar Rp 66.000, dimana mangkok tampung tersebut dapat digunakan selama 5 tahun.

4) Pisau Sadap

Pisau sadap merupakan alat yang digunakan petani untuk melukai batang karet agar dapat menghasilkan lateks. Rata-rata petani karet di Desa Kemuja memiliki 2 buah pisau sadap yang dapat digunakan selama 5 tahun dengan harga sebesar Rp 45.000 per buah dan memiliki nilai penyusutan sebesar Rp 18.000 per tahun. Adapun persentase komponen pisau sadap dalam biaya tetap rata-rata usahatani karet sebesar 2,32 persen.

5) Sprayer

Sprayer merupakan alat yang digunakan petani untuk menyemprotkan pestisida agar kebun karet milik mereka tidak ditumbuhi banyak gulma. Sprayer yang digunakan petani rata-rata berukuran 16 liter dengan harga Rp 350.000 dan dapat digunakan selama 5 tahun. Adapun nilai penyusutan sprayer sebesar Rp 70.000 per tahun dengan persentase sebesar 9,02 persen.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh volume produksi dan penjualan. Biaya tersebut berubah sebanding dengan perubahan pada volume kegiatan, baik itu kegiatan produksi maupun penjualan (Marewa 2012). Pada penelitian ini, biaya variabel meliputi biaya pengadaan pupuk, pestisida, tawas, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani karet di Desa Kemuja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Karet di Desa Kemuja

Uraian	Biaya Pembelian (Rp)	Persentase (%)
Pupuk	180.000	10,84
Pestisida	800.000	48,19
Tawas	192.000	11,57
Tenaga Kerja Luar Keluarga	488.000	29,40
Total	1.660.000	100,00

1) Pupuk

Pupuk merupakan salah satu input yang penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman karet. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pupuk merupakan komponen dalam biaya

variabel yang membutuhkan biaya pembelian paling sedikit, yakni sebesar Rp 180.000 dengan persentase sebesar 10,84 persen. Hal ini terjadi karena petani karet di Desa Kemuja jarang memberikan pupuk bagi tanaman karet mereka. Menurut para petani, bibit karet yang mereka gunakan bukanlah bibit karet yang unggul sehingga mereka tidak melakukan pemupukan. Selain itu, apabila petani melakukan pemupukan, biaya pupuk yang dikeluarkan petani tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh petani dari hasil menyadap karet sehingga petani akan menerima pendapatan yang sedikit bahkan bisa merugi, namun masih terdapat beberapa petani yang melakukan pemupukan pada tanaman karet mereka. Pemupukan dilakukan satu kali dalam setahun dan ada juga yang melakukan pemupukan dua kali dalam setahun, dimana hal tersebut tergantung pada kemampuan petani dalam memupuk kebun karet milik mereka. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Janudianto et al.; Purnamayani et al. (2013); Junaidi (2020) bahwa pengelolaan perkebunan karet rakyat dilakukan dengan menggunakan teknik budidaya yang sederhana, salah satunya adalah dengan melakukan pemupukan sesuai dengan kemampuan petani. Rendahnya produktivitas karet rakyat dipengaruhi oleh kurangnya pemupukan yang dilakukan petani, selain itu pemupukan merupakan salah satu teknologi budidaya yang dapat menjaga kesehatan tanaman karet dan meningkatkan produksi karet sebesar 15-30%. Peningkatan produksi karet juga dipengaruhi oleh kesehatan tanaman karet karena tanaman karet yang sehat cenderung lebih tahan terhadap hama dan penyakit, sehingga akan menghasilkan produksi lateks yang stabil. Adapun jenis pupuk yang digunakan oleh petani karet yang ada di Desa Kemuja dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Penggunaan Pupuk pada Usahatani Karet di Desa Kemuja

Uraian	Volume (Kg/th)	Harga (Rp/kg)	Biaya Pembelian (Rp)	Persentase (%)
Pupuk Urea	24	2.250	54.000	30,00
Pupuk KCl	20	4.000	80.000	44,00
Pupuk NPK	20	2.300	46.000	26,00
Total			180.000	100,00

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa pupuk KCl merupakan pupuk dengan biaya pembelian terbesar, yakni Rp 80.000 per tahun atau sebesar 44,00 persen, kemudian pupuk urea dengan biaya pembelian sebesar Rp 54.000 per tahun atau sebesar 30,00 persen dan pupuk NPK dengan biaya pembelian terkecil, yakni Rp 46.000 per tahun atau 26,00 persen. Adapun biaya yang dikeluarkan petani untuk pengadaan pupuk dalam satu tahun sebesar Rp 180.000 per luas garapan. Pupuk yang digunakan oleh petani karet di Desa Kemuja tergolong rendah dan petani hanya melakukan pemupukan satu kali dalam setahun sesuai dengan kemampuannya saja. Menurut Purnamayani & Asni (2013) pada umumnya pemupukan tanaman karet yang sudah menghasilkan dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun dengan dosis pupuk sebanyak 50 kilogram per tahun.

2) Pestisida

Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan petani karet di Desa Kemuja untuk mengatasi gulma yang mengganggu kebun karet mereka. Pestisida merupakan komponen biaya variabel yang membutuhkan biaya pembelian paling banyak, yakni sebesar Rp 800.000 dengan persentase sebesar 48,19 persen. Hal ini terjadi dikarenakan petani karet di Desa Kemuja memberikan pestisida sebanyak dua kali dalam setahun yang digunakan untuk mengatasi gulma yang ada di kebun karet milik petani dengan kebutuhan pestisida sebesar 5 liter per luas garapan, dimana rata-rata luas garapan sebesar 1,5 hektar. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan petani karet di Desa Kemuja, terdapat beberapa petani yang tidak menggunakan pestisida untuk merawat kebun mereka. Hal ini dikarenakan

petani tidak mampu membeli pestisida untuk mengendalikan gulma di kebun mereka, sehingga untuk mengatasi gulma tersebut, petani membersihkannya sendiri sembari mereka menunggu hasil sadapan karet pada hari itu.

3) Tawas

Tawas merupakan bahan yang digunakan petani untuk menggumpalkan lateks yang telah dikumpulkan. Biasanya setelah lateks ditampung di dalam mangkok tampung, petani akan mengumpulkan lateks tersebut ke dalam sebuah ember, kemudian kumpulan lateks tersebut akan diberi tawas agar lateks menggumpal dan dapat dijual oleh petani dalam bentuk *slab*. Rata-rata petani karet di Desa Kemuja menggunakan tawas sebanyak 1-2 kilogram per minggu dengan harga Rp 4.000-Rp 5.000 per kilogram, sedangkan untuk biaya rata-rata penggunaan tawas yang dikeluarkan petani dalam satu tahun sebanyak Rp 192.000 per luas garapan dengan persentase sebesar 11,57 persen. Petani karet lebih memilih menggunakan tawas dibandingkan dengan koagulan lain seperti asam semut dan asap cair, dikarenakan harga tawas yang murah, mudah didapat, dan penggunaannya yang sederhana, namun tawas bukanlah koagulan yang dianjurkan pemerintah karena lateks yang dibekukan dengan menggunakan tawas memiliki kualitas yang kurang baik dan menimbulkan bau busuk pada karet yang dihasilkan. Menurut Balittri (2014) tawas merupakan salah satu koagulan yang tidak direkomendasikan oleh pemerintah dikarenakan tawas dapat menyebabkan tingginya kadar abu dan kotoran pada karet, membentuk gumpalan yang tidak sempurna, membuat karet menimbulkan bau busuk yang sangat mengganggu serta menurunkan kualitas karet yang dihasilkan.

4) Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani baik itu tenaga mesin, ternak atau manusia. Dalam penelitian ini, terdapat dua orang petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk menyadap karet. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 488.000 per tahun per luas garapan dengan persentase sebesar 29,40 persen. Sistem pembayaran tenaga kerja luar keluarga dilakukan dengan sistem bagi hasil, dimana hasil sadapan yang diperoleh dibagi dua antara pemilik kebun dengan tenaga kerja luar keluarga yang membantu dalam menyadap karet, sedangkan menurut responden yang tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, petani tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dikarenakan untuk menyadap karet bukanlah hal yang sulit karena dapat dilakukan pada pagi hari maupun sore hari dan mereka memiliki anggota keluarga lain yang dapat membantu dalam merawat dan menyadap kebun karet milik mereka, sehingga petani cukup menggunakan tenaga kerja dalam keluarga saja.

c. **Biaya Total Usahatani Karet**

Biaya Total merupakan total dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani karet di Desa Kemuja. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani adalah biaya total yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani. Biaya total yang dikeluarkan oleh petani karet di Desa Kemuja untuk satu hektar kebun karet dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Total Usahatani Karet di Desa Kemuja

Uraian	Jumlah (Rp/luas garapan/th)	Persentase (%)
Biaya Tetap	776.000	31,86
Biaya Variabel	1.660.000	68,14
Biaya total per tahun	2.436.000	100,00

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa biaya variabel merupakan biaya terbesar yang harus dikeluarkan petani dalam satu tahun, yakni sebesar Rp 1.660.000 per luas garapan per tahun

dengan persentase sebesar 68,14 persen. Hal ini dikarenakan setiap tahun petani harus mengeluarkan biaya untuk perawatan kebun karet mereka seperti biaya untuk pestisida dan tenaga kerja luar keluarga. Selanjutnya biaya yang harus dikeluarkan oleh petani karet di Desa Kemuja adalah biaya tetap, yakni sebesar Rp 776.000 per luas garapan per tahun dengan persentase sebesar 31,86 persen, sehingga biaya total yang harus dikeluarkan oleh petani karet di Desa Kemuja sebesar Rp 2.436.000 per luas garapan per tahun.

d. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Karet

Penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi yang diperoleh petani karet dengan harga jual karet yang diterima oleh petani karet di Desa Kemuja, sedangkan pendapatan merupakan selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani karet di Desa Kemuja dalam menjalankan usahatani. Penerimaan yang diperoleh petani karet di Desa Kemuja dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Karet di Desa Kemuja

Uraian	Nilai
Harga (Rp)	7.000
Kuantitas (Kg/luas garapan/th)	2.910
Penerimaan Total (Rp/luas garapan/th)	20.370.000

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani karet di Desa Kemuja sebesar Rp 20.370.000 per luas garapan per tahun. Hasil tersebut diperoleh dengan cara mengalikan harga rata-rata karet per tahun, yakni sebesar Rp 7.000 per kilogram dengan produksi rata-rata karet per tahun, yakni 2.910 kilogram, dimana petani karet umumnya menyadap karet sebanyak 3 sampai 5 kali dalam seminggu, sedangkan pendapatan yang diterima oleh petani karet yang ada di Desa Kemuja dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Karet di Desa Kemuja

Uraian	Nilai (Rp/luas garapan/th)
Penerimaan Total	20.370.000
Biaya Total	2.436.000
Pendapatan Total	17.934.000

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani karet yang diterima oleh petani karet di Desa Kemuja sebesar Rp 17.934.000 per luas garapan per tahun. Pendapatan tersebut diperoleh dengan cara mengurangi nilai penerimaan total usahatani karet sebesar Rp 20.370.000 per luas garapan per tahun dengan nilai biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 2.436.000 per luas garapan per tahun. Berdasarkan penggolongan pendapatan BPS (2008) bahwa pendapatan petani karet dari usahatani karet tergolong pendapatan rendah karena pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dibawah Rp 18.000.000 per tahun. Rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani karet di Desa Kemuja dikarenakan petani karet masih merawat kebun mereka secara tradisional, tidak memberikan pupuk secara rutin dan sesuai dosis, tidak menggunakan bibit karet yang unggul dan masih menggunakan koagulan yang tidak direkomendasikan oleh pemerintah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Syahza et al. (2014) bahwa pada saat ini, petani karet masih mengelola kebun karet milik mereka secara tradisional dengan tingkat keahlian yang bersifat turun temurun. Petani belum bisa memanfaatkan teknologi yang ada dan belum menggunakan bibit karet yang unggul, sehingga mengakibatkan produktivitas lahan menjadi rendah, sedangkan menurut Junaidi (2020) produktivitas karet rakyat cenderung menurun dikarenakan perkebunan karet rakyat belum mengadopsi teknologi budidaya yang baik. Secara umum, masalah adopsi teknologi budidaya dan pasca panen tanaman karet meliputi akses sumberdaya, modal, pengetahuan serta keterampilan. Dengan adanya adopsi dan difusi teknologi merupakan komponen penting untuk mencapai kualitas karet rakyat,

kemajuan pertanian, dan pembangunan pedesaan, dimana faktor sosial, ekonomi dan kelembagaan adalah aspek yang perlu diperhatikan dalam rangka meningkatkan adopsi teknologi.

3.2. Pendapatan Usahatani Non Karet

Pendapatan yang berasal dari usahatani non karet merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan usahatani lain yang dalam penelitian ini usahatani lain yang dijalankan oleh responden adalah usahatani kelapa sawit dan pakcoy. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan usahatani lain sebesar Rp 17.473.000 per luas garapan per tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa terdapat 21 orang petani yang memperoleh pendapatan dari usahatani non karet, yakni 20 orang responden yang menanam usahatani sawit dan 1 orang responden yang menanam pakcoy. Dari 20 orang petani yang menanam sawit, terdapat 8 orang petani yang belum memperoleh keuntungan dari menanam sawit dikarenakan mereka baru menanam sawit selama tiga tahun terakhir, sehingga sawit yang mereka tanam belum menghasilkan buah. Menurut responden dalam penelitian ini, bahwa mereka mulai menanam sawit dikarenakan harga karet yang berfluktuasi dan cenderung menurun membuat petani perlahan beralih menanam sawit. Selanjutnya, untuk 1 orang responden yang menanam pakcoy menyatakan bahwa beliau melakukan usahatani tersebut dikarenakan hanya memiliki lahan seluas setengah hektar dan tanaman pakcoy tersebut dapat dipanen dalam waktu 45 hari setelah masa tanam, sehingga penghasilan yang diterima dari usahatani pakcoy dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

3.3. Pendapatan Non Usahatani

Pendapatan yang berasal dari non usahatani merupakan pendapatan yang diterima petani dari luar sektor pertanian seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan wiraswasta. Adapun jenis pekerjaan non usahatani yang dijalankan oleh petani karet di Desa Kemuja adalah usaha toko kelontong, bengkel motor, konter pulsa, Pegawai Negeri Sipil (PNS), honorer, penjahit, dan sopir truk. Pada penelitian ini, terdapat 13 orang responden yang memperoleh pendapatan dari sektor non usahatani dengan rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani karet di Desa Kemuja dari sektor non usahatani sebesar Rp 23.538.000 per tahun. Jasa bengkel motor, PNS, honorer, penjahit, dan sopir truk merupakan pekerjaan utama responden dalam penelitian ini. Adapun yang dilakukan petani dalam membagi waktu antara menyadap karet dengan pekerjaan utamanya adalah dengan cara petani menyadap karet milik mereka setelah melaksanakan salat Subuh, setelah itu hasil sadapan akan dikumpulkan pada pukul 08.00-09.00 pagi oleh anak atau istri petani itu sendiri, sedangkan petani yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang eceran dan jasa konter pulsa umumnya memiliki waktu yang lebih fleksibel karena pekerjaan tersebut dapat dilakukan secara bergantian dengan anggota keluarga yang lain.

3.4. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Pendapatan rumah tangga petani merupakan penjumlahan seluruh pendapatan yang diperoleh baik dari sektor pertanian maupun non pertanian (Tulong et al. 2019). Pendapatan rumah tangga petani karet adalah total pendapatan yang diterima rumah tangga petani karet dari berbagai sektor, dimana total pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kemuja diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan petani dari berbagai sektor yang kemudian total pendapatan rumah tangga petani karet tersebut akan digolongkan berdasarkan penggolongan pendapatan dari BPS. Pendapatan rumah tangga petani karet dalam penelitian ini berasal dari usahatani karet, usahatani non karet, dan non usahatani. Lebih rinci, total pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kemuja dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Kemuja

Jenis Pendapatan	Pendapatan Rata-rata (Rp/th)	Persentase (%)
Usahatani Karet	17.934.000	30,42
Usahatani Non Karet	17.473.000	29,65
Non Usahatani	23.538.000	39,93
Total	58.945.000	100,00

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima oleh responden dari kegiatan non usahatani memiliki kontribusi terbesar dalam pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kemuja jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan usahatani. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima oleh responden dari kegiatan non usahatani cenderung tetap karena pendapatan tersebut tidak akan turun dan jarang dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun pendapatan yang diterima oleh responden dari kegiatan non usahatani sebesar Rp 23. 538.000 per tahun dengan persentase sebesar 39.93 persen. Sebaliknya, pendapatan yang berkontribusi paling rendah dalam pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kemuja adalah pendapatan dari sektor usahatani non karet, yakni sebesar Rp 17.473.000 per tahun dengan persentase sebesar 29,65 persen. Selain itu, pendapatan yang diperoleh responden dari sektor usahatani karet tidak jauh berbeda dengan pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan usahatani non karet, yakni sebesar Rp 17.934.000 per tahun dengan persentase sebesar 30,42 persen. Rendahnya pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan usahatani dikarenakan harga dari komoditas pertanian bersifat fluktuatif dimana fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah permintaan pasar. Menurut Arifin et al. (2021) salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga pada komoditas perkebunan adalah arus permintaan dan penawaran. Arus permintaan pada komoditas perkebunan terus berubah dan mengalami penurunan karena permintaan ekspor terhadap produksi dari komoditas perkebunan mengalami pengurangan yang salah satunya dipengaruhi oleh kualitas produksi yang dihasilkan di tingkat petani.

Adapun total pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kemuja sebesar Rp 58.945.000 per tahun, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka termasuk dalam golongan pendapatan sangat tinggi dimana golongan pendapatan sangat tinggi jika rata-rata pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga lebih dari Rp 42.000.000 per tahun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka sebesar Rp 58.945.000 per tahun dan termasuk dalam golongan pendapatan sangat tinggi. Berdasarkan simpulan pada penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada petani karet di Desa Kemuja agar mampu menerapkan pembaharuan teknologi yang ada pada usahatani karet yang dijalankan seperti penggunaan koagulan yang disarankan oleh pemerintah agar dapat membantu meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani karet yang dijalankan, selain itu petani diharapkan mampu memahami cara budidaya karet yang baik seperti pemberian pupuk dan penggunaan bibit yang sesuai, sehingga dapat memperoleh hasil dan pendapatan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, B., Tanaya, G. L. P., & Usman, A. (2021). Peramalan Harga Kelapa Sawit Dunia Pada

- Tahun 2020-2024. *Prosiding Saintek LPPM Universitas Mataram*, 3, 349–368.
- Balittri. (2014). *Petani di Babel masih menggunakan tawas sebagai koagulan lateks*. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar.
- BPS. (2008). *Penggolongan pendapatan penduduk*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan P. (2021). *Statistik Karet Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Fadhilah, E. (2020). *Pengaruh fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Janudianto, N., A, P. A., Napitupulu, H., & Rahayu, S. (2013). *INFORMASI Panduan Budidaya Karet untuk Petani Skala Kecil*. 1–16.
- Junaidi. (2020). Peningkatan produktivitas karet nasional melalui percepatan adopsi inovasi di tingkat petani. *J. Perspektif*, 19(1), 17–28. <https://doi.org/10.21082/psp.v19n1.2020>
- Marewa. (2012). *Analisis keuntungan pedagang kerbau antar daerah di pasar hewan Bolu Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara*. Universitas Hasanuddin.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi biaya edisi ke 5 cetakan ke 7*. Unit Penerbit dan Percetakan YKPN.
- Purnamayani, R., & Asni, N. (2013). *Teknologi Pemupukan Karet Unggul dan Lokal Spesifik Lokasi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi.
- Sari, U. (2017). *Analisis kelayakan usahatani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka*. Universitas Bangka Belitung.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahza, A., Bakce, D., & Hamlin, N. (2014). *Strategi Percepatan Pembangunan Ekonomi Melalui Penataan Kelembagaan Dan Industri Karet Alam Di Propinsi Riau*. 1–9.
- Tulong, V. A., Ngangi, C. R., Tangkere, E. G., Sosial, J., Pertanian, E., Pertanian, F., & Sam, U. (2019). Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Tolok Kecamatan Tomposo Kabupaten Minahasa. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 1(1), 71–79.
- Widodo, S. . (1990). *Indikator ekonomi dasar perhitungan perekonomian*. Kanisius.
- Wirartha, I. M. (2006). *Pedoman penulisan usulan penelitian, skripsi, dan tesis*. Penerbit Andi.
- Zaini, A., Juraemi, Rusdiansyah, & Saleh, M. (2017). *Pengembangan Karet (Studi Kasus di Kutai Timur)*. Mulawarman University Press.